

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang definisi dan pengertian rumah beserta fungsi lainnya, rumah produktif dan *Home-Based Enterprises* (HBEs) dan perkembangan gerabah Pager Jurang serta tinjauan tentang aspek tolok ukur ruang pada rumah pengrajin gerabah.

### **2.1. Pengertian Tipologi**

Berdasarkan terminologinya, tipologi berarti kajian tentang tipe. Tipe berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna gambaran, impresi atau figur dari sesuatu. Iskandar (2004) menjelaskan tipe secara umum sebagai bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu. Sedangkan, kata *logy* (bahasa Yunani) bermakna ilmu yang mempelajari tentang sesuatu. Sehingga, kata tipologi bisa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek. Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar. Ching (1979) dalam Suharjanto (2013) mengungkapkan bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada: (1) kekompakkan perletakan; dan (2) karakteristik visual yang dimiliki.

#### **2.1.1. Tipologi dalam Arsitektur**

Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Didalamnya termasuk

pengertian pokok dari pengulangan sebagai suatu alat untuk mengorganisir ruang dan bentuk. Disebutkan oleh Aplikawati (2006:13), mengapa kajian tentang tipologi penting dalam arsitektur, yaitu:

- Membantu proses analisis terhadap objek arsitektur yang sudah ada (dalam hal ini berfungsi sebagai penggambaran objek);
- Berfungsi sebagai media komunikasi (transfer pengetahuan); dan
- Membantu kepentingan proses mendesain (membantu menciptakan produk baru).

Dalam skala makro, disebutkan oleh Trancik (1986) dalam *Finding Lost Space* bahwa “*typology is concerned with the constructions types in a particular urban situation*”, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam suatu situasi khusus dalam kota. Hal ini berarti ada suatu tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image. Hal tersebut bisa berarti: (1) skala, (2) warna, (3) tekstur, (4) garis dan bentuk, (5) potongan-potongan bidang maupun ruang.

Schwehr dan Fischer (2010:8) dalam *Building Typology and Morphology of Swiss Multi-Family Homes 1919-1990*, menyebutkan bahwa tipologi meliputi komparasi beberapa bangunan yang berdasarkan kesamaan tipe dan parameter. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa tipologi mendeskripsikan:

- 1) kategori dari bangunan-bangunan yang sama;
- 2) berada di area geografis tertentu; dan
- 3) setiap objek mempunyai parameter yang relevan.

### **2.1.2. Tipologi Ruang**

Pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan objek berdasar aspek/kaidah tertentu (Sulistijowati, 1991: 12 dalam Ramadanta, 2010). Aspek-aspek tersebut, yaitu;

- 1) Fungsi, meliputi: penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lainnya;
- 2) Geometrik, meliputi: bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain; dan
- 3) Langgam, meliputi: periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain

Berdasarkan definisi tentang tipologi tersebut, yang dimaksud oleh peneliti dengan tipologi ruang adalah klasifikasi, pengkelasan dan pengelompokan ruang berdasarkan fungsinya, yang mengerucut pada pemanfaatan ruang untuk fungsi hunian dan fungsi produktif.

### **2.2. Rumah sebagai Sebuah Proses**

Rapoport (1969) memaparkan bahwa rumah terkait dengan nilai-nilai dan harkat martabat penghuninya, dimana manusia yang tinggal didalamnya merupakan makhluk budaya. Dalam hubungannya dengan proses modernisasi dan perubahan tata nilai kehidupan, manusia memandang fungsi rumah sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya dalam bermasyarakat. Rumah juga merupakan penjelmaan jati diri pribadi manusia, dimana eksistensi manusia pada umumnya tidak statis, melainkan selalu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhannya (Budihardjo, 1997: 21).

### **2.2.1. Pengertian Rumah**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) mendefinisikan rumah sebagai bangunan untuk tempat tinggal. Selain untuk tempat bernaung, rumah juga menampung berbagai macam kegiatan, seperti melindungi manusia dari kondisi lingkungan yang tidak diinginkan termasuk kegiatannya dan gangguan musuh. Undang-Undang No. 1 tahun 2011 pasal 1 ayat 7 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mendefinisikan rumah sebagai bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya. Membahas tentang rumah, tentu saja tidak hanya mengkaitkannya dengan fisik bangunannya saja, tetapi juga mencakup aktivitas sosialnya. Porteus (1977) dalam Pamungkas (2005) menjelaskan bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai tempat istirahat, tempat tinggal dan sarana membangun keluarga, selain itu merupakan tempat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi, memberikan serta melanjutkan norma dan nilai-nilai budaya kepada anggota keluarga. Pedro Arupe dalam Eko Budihardjo (1998: 55) memaparkan bahwa rumah bukan hanya sekedar bangunan tetapi merupakan suatu konteks atau hubungan sosial dari suatu keluarga. Rumah memberi peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungannya. Rumah cenderung mengadakan penyesuaian terhadap aspek kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Rapoport (1969) menyebutkan rumah sebagai suatu lembaga dan bukan hanya struktur, yang dibuat untuk berbagai tujuan kompleks dan karena membangun suatu rumah merupakan gejala budaya maka bentuk dan pengaturannya sangat dipengaruhi budaya lingkungan dimana bangunan itu berada. Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Bentuk berubah menurut kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia dan teknologi. Yang utama adalah faktor sosial budaya sedangkan lainnya merupakan faktor yang kedua atau melengkapi/memodifikasi. Bentuk rumah dan permukiman merupakan gambaran fisik dari budaya, agama, material dan aspek sosial serta merupakan alam simbolik mereka. Sehingga, rumah dipahami bukan hanya sebagai bangunan fisik semata, mengingat selain berfungsi sebagai untuk hunian, tempat tinggal, berlindung dan berteduh, rumah memiliki fungsi sosial dan mewadai aktivitas sosial penghuninya.

### **2.2.2. Rumah dan Fungsi Lainnya**

Turner (1972) dalam bukunya *Freedom to Built* dengan konsep *housing as a process*, menjelaskan bahwa rumah bukanlah merupakan hasil fisik sekali jadi, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam kurun waktu tertentu. Rumah mempunyai berbagai macam fungsi, dan semua fungsi tersebut tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Konsep rumah menurut

Turner, yaitu: nilai rumah, fungsi ekonomi, dan wewenang atas rumah. Nilai rumah diartikan sebagai nilai material dan nilai manusiawi serta nilai sosial dari proses bermukim atau proses berumah tangga. Nilai yang sesungguhnya dari rumah terletak dalam hubungan antara elemen-elemen kegiatan rumah tersebut, yaitu: pelaku (*actor*), aktivitas (*activities*) dan prestasi atau hasilnya (*achievement*). Dalam pengertian sederhana, proses rumah bisa digambarkan sebagai interaksi antara orang (*actor*) dengan produknya (*achievement*) melalui perantara peran dan tanggungjawabnya (*activities*), dimana proses tersebut harus berlangsung dalam suatu konteks yang lebih luas dimana aktor tinggal dan dimana *achievement* berada (Turner, 1982 dalam Raharjo 2010).

Terdapat dua sudut pandang nilai ekonomis perumahan menurut Silas (1993) dalam Raharjo (2010), yaitu: (1) ditinjau dari efisiensi dan produktifitas supplier; dan (2) segi pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Turner juga menunjukkan hubungan antara perkembangan tingkat penghasilan dengan perkembangan kebutuhan manusia terhadap rumah. Merujuk pada teori Maslow, Turner berpendapat terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan (Osman, 2012). Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau keluarga cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi yang berdekatan dengan tempat kerja. Seiring meningkatnya ekonomi, prioritas kebutuhan perumahannya akan meningkat pula. Status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas utama, karena

penghuni ingin mendapatkan kejelasan tentang status kepemilikan rumahnya. Sebagian besar tanggungjawab atas rumah tersebut dimiliki dan dikontrol oleh pemiliknya. Silas (1993) menjelaskan bawah kontrol dan wewenang atas rumah itu ada pada kemauan penghuni secara penuh.

### **2.3. *Home-Based Enterprises (HBEs)***

Keberadaan rumah produktif mempertegas fungsi rumah bagi kehidupan manusia, dari konsep awal, bahwa rumah hanya berfungsi sebagai hunian saja, berkembang menjadi rumah dengan fungsi hunian dan fungsi lainnya. Jenis aktivitas yang diwadahi oleh rumah produksi disebut kegiatan bertumpu rumah tangga (UBR). Secara umum UBR yang menjadi bagian dari sektor informal ini adalah kegiatan usaha rumah tangga yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang dijalankan oleh keluarga, kegiatannya bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang berlaku umum termasuk jam kerja yang dapat diatur sendiri. Konsep UBR pertama kali muncul dari *International Forum of Urban Poverty*, Florence, Italy yang membahas masalah kemiskinan dengan fokus kepada fungsi rumah tidak hanya sebagai rumah hunian saja, tetapi dapat pula dimanfaatkan sebagai tempat untuk bekerja dalam menunjang ekonomi keluarga (Habitat, 1997). Penelitian ini berpedoman pada hasil penelitian para ahli dibidang perumahan dan permukiman di India, Indonesia, Bolivia dan Afrika Selatan yang dirangkum dalam HBEs (2002). Hasilnya adalah suatu rumusan bahwa sektor informal memegang peranan penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat, yang pada umumnya para pelaku menggunakan rumah hunian sebagai tempat untuk kegiatan usaha.

### 2.3.1. Pengertian *Home-Based Enterprises* (HBEs)

Salah satu bentuk fungsi produktif dari rumah adalah sebagai basis kegiatan ekonomi dikenal sebagai *Home Based Enterprises* (HBEs). Menurut Silas (1993), konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya. Beberapa detail fungsi rumah dapat diuraikan sebagai berikut:

- Rumah: digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan berarti;
- Rumah usaha/rumah produktif: pada tipe ini sebagian dari rumah digunakan untuk usaha (produktif) atau kegiatan ekonomi.

Keberadaan rumah usaha mempertegas fungsi rumah bagi manusia, yaitu sebagai suatu produk hasil teknologi manusia, merupakan sarana (alat) maupun tujuan dalam kehidupan manusia, juga menjadi barang komoditi/modal usaha yang menunjang hidup sehari-hari yang terkait dengan ekonomi. Johan Silas (1999) merumuskan tipe UBR berdasarkan jenis usahanya: yaitu:

- 1) Memproduksi barang (*manufacture*), misalnya kerajinan, garmen dan konveksi dan sebagainya;
- 2) Jasa (*service*), misalnya salon, bengkel, dan sebagainya;
- 3) Penjualan (*distribution*), misalnya toko yang menjual barang kerajinan;
- 4) Lain-lain, merupakan kombinasi atau tidak dapat dikelompokkan pada salah satu tipe di atas.

Sejalan dengan Silas (1999), Osman (2012) menjelaskan bahwa kegiatan usaha yang diadakan dirumah menitikberatkan pada 3 proses, yaitu; kegiatan produksi, kegiatan jasa dan kegiatan pemasaran.

Salah satu hasil dari konferensi *HBEs* (2002) Surabaya mengemukakan bahwa inti dari aktivitas usaha rumah tangga, yaitu; persiapan bahan, proses produksi dan proses pemasaran. Silas (1993) telah sebelumnya memaparkan bahwa dalam UBR yang berorientasi kepada produksi, terdapat 3 tahapan yang menjadi inti dari kegiatan UBR, yaitu; penyiapan dan penyimpanan bahan baku, proses produksi, dan penyimpanan hasil. Ketiga tahapan ini dapat dijadikan patokan dalam melihat interaksi antara UBR dengan kehidupan rumah tangga.

### 2.3.2. Prinsip-prinsip *Home-Based Enterprises* (HBEs)

Definisi lain dari HBEs menurut Lipton (1980) adalah *family mode of production enterprise*. Hampir disemua negara, bahkan di kota-kota di Indonesia HBE atau usaha yang bertumpu rumah tangga ini merupakan bagian dari sektor informal penyangga perekonomian keluarga. Ciri dan karakteristik HBE pada umumnya sama diberbagai tempat lokasi. Berikut ini adalah karakteristik HBE yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain yang di sebutkan oleh Lipton (1980), mencakup;

- 1) keluarga mengontrol sebagian besar dari lahan dan modal dan tempat aktivitas kerja;
- 2) sebagian besar dari tanah, modal dan tenaga dari keluarga tersebut disertakan dalam HBEs;
- 3) sebagian besar tenaga kerja yang terlibat disediakan oleh keluarga.

Sedangkan, menurut HBEs (2002) dengan fokus dan lokus penelitian pada 4 negara berkembang, yaitu Bolivia, Indonesia, India dan Afrika Selatan

mengemukakan bahwa karakteristik usaha yang bertumpu rumah tangga, adalah:

- 1) Frekuensi dan distribusi setiap tipe dari HBEs memiliki kondisi pasar sendiri, memerlukan pemberian sumberdaya, dan berbaur dalam kondisi yang kompetitif;
- 2) Pekerja; dilakukan sendiri dan tidak mempunyai pekerja tetap; dan
- 3) Ukuran dan ruang kerja; sejumlah besar hunian tidak mengalokasikan kegiatan HBEs pada ruang terpisah.

Ideokun dan Ibem (2010) mengemukakan bahwa industri rumah tangga di Nigeria mempunyai karakteristik hampir sama disemua negara, khususnya dinegara berkembang dimana sektor informal menjadi penyangga utama perekonomian negara. Karakteristik tersebut yaitu;

- Kegiatan dilakukan oleh para wanita untuk menambah penghasilan dan meningkatkan ekonomi keluarga;
- Anggota keluarga lain yang ikut terjun dalam kegiatan ini merupakan modal tambahan;
- Rumah menjadi modal utama bagi berlangsungnya aktivitas;
- Ada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan terhadap rumah untuk menyelaraskan kegiatan usaha dan hunian;
- Penghuni sedikit mengabaikan kepentingan domestik maupun privasinya;
- Jam kerja fleksibel dan tidak terbatas;
- Aturan bersifat tidak mengikat dan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antar anggota keluarga;

Sejalan dengan pernyataan diatas, Silas (1999) menyatakan bahwa terdapat 5 ciri pokok dari UBR, yaitu:

- Rumah/rumah tangga menjadi modal dari kegiatan ekonomi keluarga;
- Keluarga menjadi kekuatan pokok dalam penyelenggaraan UBR, mulai dari menyiapkan, menjalankan hingga mengendalikan semua kegiatan, sarana dan prasarana yang terlibat;
- Dasar dan pola kerja UBR terkait (erat) dengan dan menjadi bagian dari penyelenggaraan kerumahtanggaan. Istri/ibu menjadi tulang punggung dari penyelenggaraan UBR.
- Rumah makin jelas merupakan proses yang selalu menyesuaikan diri dengan konteks kegiatan yang berlaku;
- Berbagai konflik yang timbul sebagai konsekuensi dari adanya UBR di rumah dapat diatasi secara alami, baik internal rumah maupun dengan lingkungan dan tetangga di sekitarnya.

Di Indonesia, penggunaan ruang khusus untuk proses produksi pada rumah UBR masih jarang ditemui. Wibisono (2010), mengungkapkan sebagian besar rumah hanya memiliki satu buah ruang khusus untuk proses produksi (46,7%), sedangkan sebagian besar lagi tidak memiliki ruang khusus untuk proses produksi (44,7%). Mereka menggunakan hampir seluruh ruang dalam yang ada pada rumah mereka untuk kegiatan produksi.

## **2.4. Tinjauan Spasial Terhadap Hunian dan Tempat Usaha**

Karakteristik kuat yang muncul dari usaha berbasis rumah tangga (UBR) adalah penggunaan rumah tinggal untuk aktivitas hunian dan juga aktivitas hunian-usaha.

### **2.4.1. Tata Letak Area Pada Rumah Tinggal**

Pada sebuah rumah tinggal terdapat pembagian area berdasarkan sifat penggunaan dan fungsi ruang (Amelia, 2014). Pembagian ruang dalam rumah tersebut berkaitan dengan organisasi ruang, dimana hal tersebut berfungsi untuk memahami bagaimana terjadinya hubungan antar ruang-ruang tersebut. Pembagian tersebut diantaranya adalah:

#### 1) Area Publik

Area publik bersifat umum dimana semua orang dapat mengakses ruangan tersebut tanpa ada batasan-batasan. Penempatan area publik sebaiknya di lokasi yang mudah dilihat dan diakses baik dari depan maupun belakang rumah dan dapat juga di tengah-tengah bangunan sebagai pusat sirkulasi. Contoh: ruang tamu dan teras;

#### 2) Area Semi Publik/Semi Privat

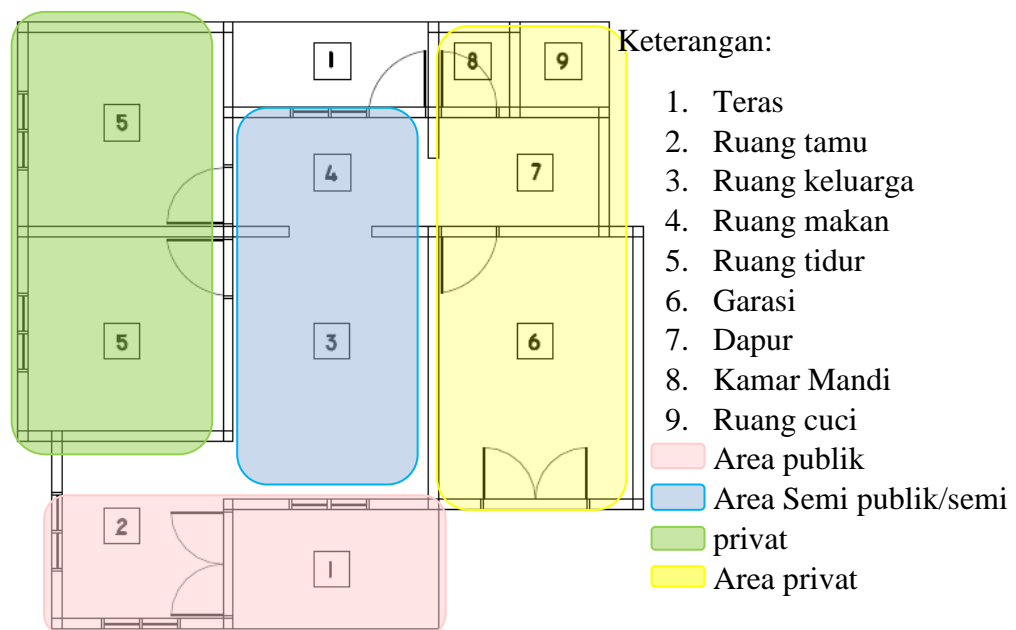
Area semi publik (semi privat) bersifat setengah umum dan setengah pribadi, dimana semua orang dapat mengakses maupun memakai ruang, namun ada kondisi tertentu dimana orang tidak bisa dengan bebas menggunakannya. Penempatan zona semi publik sebaiknya di lokasi yang agak sulit diakses dan tidak dengan leluasa dipandang. Contoh; ruang keluarga, ruang makan, ruang baca;

### 3) Area Privat

Area privat bersifat sangat tertutup, dimana tidak semua orang boleh mengakses atau menggunakannya tanpa seizin pemiliknya. Penempatan zona privat di lokasi yang bersifat tertutup dan sulit diakses. Contoh: ruang tidur;

### 4) Area Servis

Area servis bersifat umum namun sengaja difungsikan untuk kegiatan penunjang dengan penempatan pada tempat yang mudah diakses. Contoh: dapur, ruang cuci, gudang, garasi dan *carport*, ruang kerja.



Gambar 4. Tata letak area pada rumah tinggal  
(Sumber: Amelia, 2014)

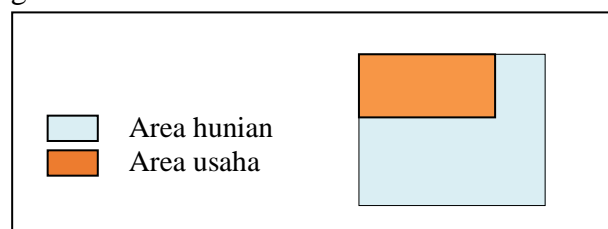
## 2.4.2. Tata Letak Ruang Pada Rumah Tinggal-Usaha

Karakteristik lain yang juga muncul pada industri rumah tangga berkaitan dengan pelaku dan tempat aktivitas usaha. Pelaku adalah keluarga/rumah tangga dengan pekerja anggota keluarga/kerabat, sedangkan

tempat aktivitas usaha berupa ruang pada rumah tinggal/lingkungan sekitar rumah pelaku usaha. Sebagian rumah usaha yang sudah merencanakan rumah tinggalnya untuk aktivitas usaha biasanya sudah menyediakan area khusus untuk usaha, baik menjadi satu atau terpisah dengan rumah tinggal. Namun, seperti dijelaskan Purnamasari (2012) sebagian besar dari mereka mengalokasikan sejumlah ruang didalam rumah untuk aktivitas usaha tersebut. Ruang-ruang pada area servis dan area publik adalah area yang biasanya digunakan untuk usaha, namun karena berbagai hal area semi publik atau bahkan area privat berubah fungsi menjadi area untuk usaha.

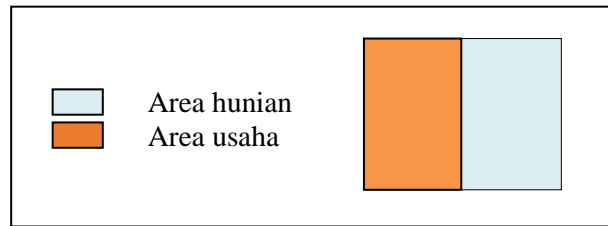
Dijelaskan oleh Silas (1993), ada tiga kriteria dalam hal proporsi yang terpakai untuk hunian dan usaha, yaitu;

- 1) Tipe Campuran; fungsi rumah sebagai tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Terdapat fleksibilitas dan kedinamisan imana pekerjaan dapat diwadahi. Pada tipe ini tempat tinggal masih menjadi fungsi yang dominan.



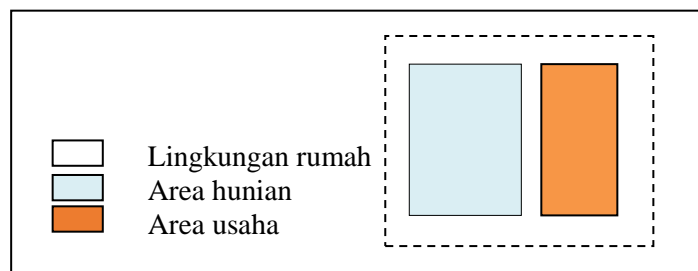
Gambar 5. Layout rumah tipe campuran  
(Sumber: Silas, 1993)

- 2) Tipe Berimbang; rumah dipisahkan dengan tempat kerja namun masih pada bangunan yang sama. Akses ke tempat kerja dipertegas serta dipisahkan dimana orang sebagai pekerja dapat terlibat di dalam aktivitas usaha tersebut.



Gambar 6. Layout rumah tipe berimbang  
(Sumber: Silas, 1993)

- 3) Tipe Terpisah; pada tipe ini tempat kerja merupakan hal yang dominan serta mengambil sebagian besar dari total ruangan. Kadang hunian diletakkan dibagian depan atau belakang atau disamping tempat aktivitas usaha.

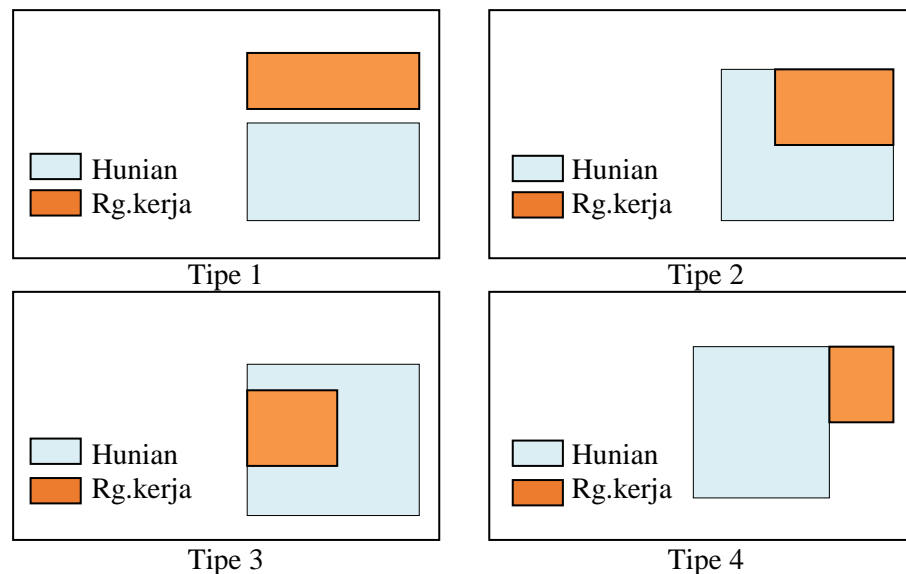


Gambar 7. Layout rumah tipe terpisah  
(Sumber: Silas, 1993)

Tata letak ruang adalah kemungkinan letak ruang yang diperbandingkan antara rumah tinggal yang diamati, yang dikaitkan dengan pengertian organisasi ruang (Ronald, 1992 dalam Amelia, 2014). Taufikurrahman, *et al.* (2010) menemukan ada empat tipe rumah usaha dilihat dari letak dan penggunaan ruang untuk hunian dibandingkan dengan ruang untuk usaha. Keempat tipe tersebut adalah:

- 1) Tipe 1: rumah dengan ruang kerja berada di luar rumah/ halaman rumah/ terpisah dari rumah namun masih menjadi teritori rumah tersebut.

- 2) Tipe 2: rumah dengan ruang kerja berada di dalam rumah (ada ruangan tersendiri) dengan elemen pembatas teritori yang jelas.
- 3) Tipe 3: rumah dengan ruang kerja bercampur dengan rumah tangga.
- 4) Tipe 4: rumah dengan ruang kerja berada di samping, di belakang, dan di depan, dalam satu bangunan rumah.



Gambar 8. Tipe-tipe layout rumah menurut Taufikkurahman  
(Sumber: Taufiqurrahman, dkk., 2009)

Maninggar (2009) yang meneliti tentang penggunaan ruang pada pembuatan tenun ikat khas Lamongan menemukan bahwa produksi tenun menggunakan ruang dalam rumah dan halaman dalam prosesnya. Pengrajin harus melakukan penyesuaian terhadap hunian mereka sebagai konsekuensi atas kebutuhan ruang untuk usaha. Tipe yang muncul dari penggunaan rumah untuk usaha, yaitu;

- 1) Tipe 1: ruang usaha dengan ruangan tersendiri
- 2) Tipe 2: ruang usaha di luar atau di halaman rumah

3) Tipe 3: ruang kerja yang bercampur dengan kegiatan rumah tangga

Amelia (2014), dalam penelitiannya tentang tata letak ruang untuk hunian dan usaha terhadap pengusaha batik kalangbret di Tulungagung menemukan bahwa pada industri pembuatan batik idealnya memiliki enam hingga tujuh ruang atau area berbeda untuk aktivitas usaha produksi batik, meliputi; area cuci, area jemur bertingkat, *spen* untuk pengecapan batik, area pewarnaan, area *ngelorod*, area jemur terbuka dan area tambahan untuk pencetakan malam. Ruang atau area-area seperti area cuci, *spen*, area *ngelorod* dan area jemur terbuka merupakan ruang primer pada industri batik balangbret. Berdasarkan kelengkapan jenis dan fungsi ruang untuk produksi batik, ditemukan ada tiga tipe, yaitu:

1) Tipe 1: Rumah dengan kelengkapan ruang tinggi

Rumah yang memiliki lebih dari 6 area untuk tahapan produksi;

2) Tipe 2: Rumah dengan kelengkapan ruang sedang

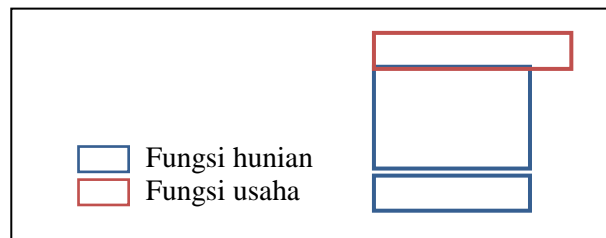
Rumah yang memiliki 4 hingga 5 area untuk tahapan produksi;

3) Tipe 3: Rumah dengan kelengkapan ruang rendah

Rumah yang memiliki setidaknya 4 area untuk tahapan produksi;

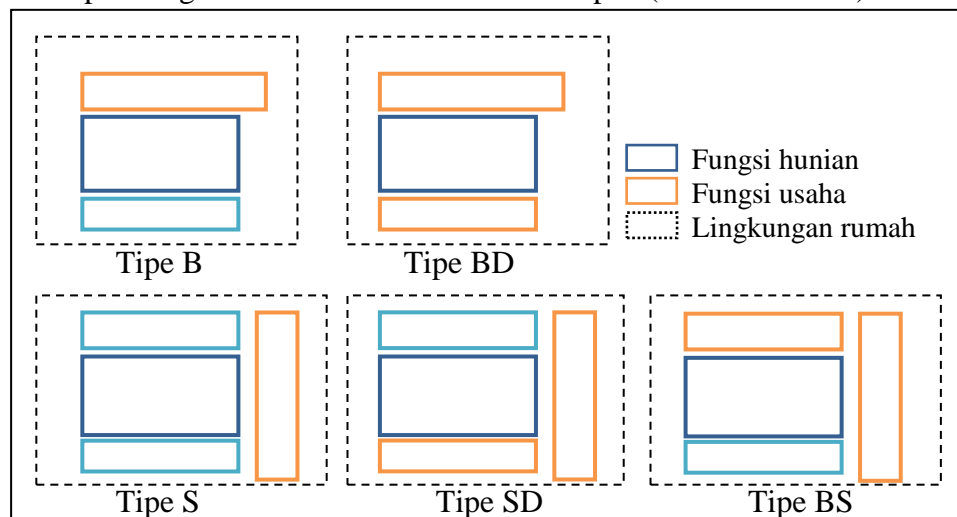
Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan lain yang menyatakan bahwa tata letak ruang hunian terhadap ruang usaha batik yang berbeda-beda memunculkan 8 macam pola tata letak ruang produksi batik terhadap ruang hunian. Tipe tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok besar, yaitu;

1. Tipe A: ruang usaha berada di dalam bangunan utama



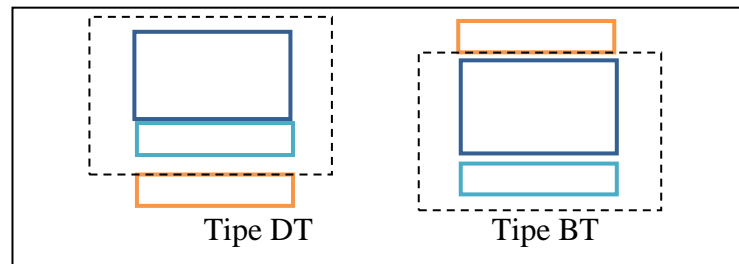
Gambar 9. Layout rumah tipe ruang usaha berada dalam bangunan utama  
(Sumber: Amelia, 2014)

2. Tipe ruang usaha berada di dalam skala tapak (halaman rumah)



Gambar 10. Layout tipe ruang usaha berada di dalam skala tapak  
(Sumber: Amelia, 2014)

- 1) Tipe B: aktivitas usaha terletak di halaman belakang
  - 2) Tipe BD: aktivitas usaha terletak di halaman belakang dan depan
  - 3) Tipe S: aktivitas usaha terletak di halaman samping
  - 4) Tipe SD: aktivitas usaha terletak di halaman samping dan depan
  - 5) Tipe BS: aktivitas usaha terletak di halaman belakang dan samping
3. Tipe ruang usaha yang berada terpisah di luar tapak
- 1) Tipe DT: Aktivitas usaha terpisah didepan rumah
  - 2) Tipe BT: Aktivitas usaha terpisah di belakang rumah



Gambar 11. Tipe ruang usaha yang berada terpisah di luar tapak  
(Sumber: Amelia, 2014)

## 2.5. Industri Kerajinan Sebagai Salah Satu Bentuk UBR

Dewasa ini, sektor industri mendapat perhatian lebih di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, eksistensi industri kerajinan kian berkembang dengan adanya perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Hal tersebut disebabkan oleh peran industri kerajinan dalam menyerap tenaga kerja dan juga menghasilkan devisa negara (Arka, 1990:1). Dilihat dari sosio-ekonomi, sektor industri kecil di Indonesia memperlihatkan bahwa sebagian besar kegiatannya berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode pengusahaan yang tradisional dan pada umumnya masih sangat tergantung pada pasaran lokal (Rahardjo, 2008). Dijelaskan lebih lanjut, salah satu karakteristik industri kecil di pedesaan adalah perkembangan unit usaha banyak, beragam dan tersebar meluas, dimana hal tersebut bergantung pada kondisi dan karakteristik daerah tempat industri kecil tersebut tumbuh dan berkembang. Hal tersebut menjadikan produk industri kecil dari setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki keunggulan yang sulit ditiru dan dikembangkan di daerah lain, dimana hal ini menjadi identitas daerah yang bersangkutan (Santosa, 1995).

Tradisi membuat gerabah merupakan bentuk industri kerajinan yang sudah ada di Nusantara sejak jaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang ini. Masyarakat lampau mengenalnya dengan sebutan bejana, yang berarti wadah (tempat penampungan) air berukuran besar, terbuat dari tanah liat dan dibuat dengan teknik khusus serta diperkuat dengan pembakaran (Pakarti, 2012). Santosa (1995: 12) dalam Pakarti (2012: 1) mendefinisikan gerabah sebagai benda yang dibuat dari tanah liat melalui proses pembakaran (*earthenware*). Berdasarkan literatur tertulis, di berbagai wilayah Indonesia sudah ada sentra industri keramik, baik jenis keramik, gerabah maupun porselen, antara lain: di Sumatera, terdapat sentra industri keramik di Sipirok, Tarutung dan Palembang; di Kalimantan tepatnya di Singkawang tersebar industri kerajinan keramik berornamen oriental, di Jawa terdapat sentra industri keramik Plered di Purwakarta, Kiaracondong di Bandung, Dinoyo, Klampok, Kasongan di Yogyakarta dan masih banyak di daerah lain. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing, dilihat dari produk gerabah yang dihasilkan, cara gerabah tersebut dibuat, lokasi pembuatan gerabah atau budaya pembuat gerabah.

## **2.6. Tinjauan Aspek Tolok Ukur Ruang Pada Usaha Pembuatan Gerabah**

Tinjauan mengenai spasial sangat penting dan merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan terminologinya, spasial adalah ruang fisik yang terbentuk pada lingkungan permukiman, rumah tinggal dan bentuk bangunan yang terjadi karena faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat (Mulyati, 1995:46). Widayati (2014) menjelaskan bahwa spasial tidak hanya

berkaitan dengan ruang secara fisik tetapi terkait pula dengan aktivitas manusia sebagai pelaku dari aktivitas tersebut.

Marti (1981) mengungkapkan sistem spasial sebagai keterkaitan antara manusia, ruang dan waktu, dimana dapat dikategorikan menjadi 2 bentuk, yaitu:

(1). struktur spasial, meliputi: sistem seting, sistem teritori, sistem orientasi dan hirarki ruang, sistem orientasi, sistem aktivitas serta sistem sirkulasi gerak; dan

(2). nilai spasial, meliputi: bentuk, karakteristik visual dan makna. Rapoport

(1969) menyatakan hal yang serupa bahwa rumah merupakan satu kesatuan sistem, yang terdiri atas: (1). sistem spasial, meliputi: organisasi ruang, hirarki

ruang dan pola sirkulasi; dan (2). sistem sosial, berkaitan dengan tata kehidupan

yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya. Habraken (1987:5)

mengungkapkan sistem spasial (*spasial sistem*) berkaitan dengan denah yang meliputi organisasi ruang, orientasi ruang, hubungan ruang dan hirarki ruang.

Berdasarkan pengamatan awal di dukuh Pager Jurang diketahui bahwa tahapan pembuatan gerabah antara satu unit usaha dengan unit usaha lainnya

adalah sama, yaitu tahap persiapan bahan baku, tahap pembentukan badan gerabah, tahap penyelesaian dan pembakaran serta tahap pemasaran. Pengelolaan

tiap-tiap keluarga dalam melakukan kegiatan pembuatan gerabah serta ruang yang dipakai untuk aktivitas tersebut yang membedakan antar masing-masing unit

usaha, yang disinyalir memunculkan beragam tipe pemanfaatan ruang. Sistem aktivitas, sistem seting serta organisasi dan hirarki ruang (Marti, 1981; Rapoport,

1969; Habraken, 1987) di gunakan sebagai tolok ukur aspek keruangan pada unit usaha pembuatan gerabah di sentra industri tersebut.

### 2.6.1. Sistem Aktivitas Produksi Gerabah

Sistem aktivitas dan sistem seting merupakan bagian dari seting perilaku (behavior seting), dimana bisa diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik (Dewi, 2016). Dijelaskan oleh Haryadi dan B. Setiawan (2010), seting perilaku mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan kegiatan, aktivitas atau perilaku, tempat dimana aktivitas tersebut berlangsung serta waktu yang spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Sejalan dengan hal tersebut, Baker mendefinisikan seting perilaku sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat dengan kriteria sebagai berikut;

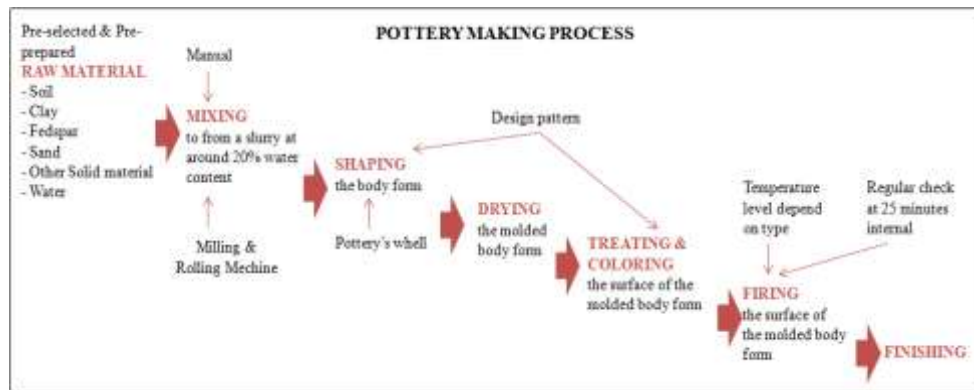
- a. Terdapat suatu aktivitas yang berulang membentuk pola perilaku;
- b. Membentuk tata lingkungan tertentu (*circumjacent millieu*);
- c. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*);
- d. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Seting perilaku tersebut dapat dijabarkan dalam 2 istilah, yaitu; sistem aktivitas dan sistem seting, dimana antara keduanya membentuk satu seting perilaku tertentu (Dewi, 2016). Rapoport (1991) dalam Haryadi dan Setiawan (2010), mengungkapkan bahwa ruang yang menjadi wadah aktivitas diupayakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dimana hal tersebut berarti penyediaan ruang dilakukan untuk memberikan kepuasan bagi pemakainya. Seting terkait langsung dengan aktivitas manusia, sehingga dengan mengidentifikasi sistem aktivitas yang terjadi dalam

suatu ruang, sistem setingnya yang terkait keberadaan elemen dalam ruang tersebut akan teridentifikasi pula (Dewi, 2016).

Zeisel (1987) dalam Haryadi dan Setiawan (2010) mendefinisikan aktivitas sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada waktu tertentu. Hal tersebut sesuai dengan Rapoport (1986) yang mendefinisikan bahwa aktivitas selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu; pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Rangkaian aktivitas dan perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang tersebut membentuk suatu sistem aktivitas. Dijelaskan oleh Dewi (2016) bahwa budaya berpengaruh dan menjadi pembeda bagi setiap sistem aktivitas dalam menempati seting perilaku. Rapoport (1969) mengidentifikasikan ada 5 aspek budaya yang tercermin dalam sebuah seting, yaitu; cara menjalankan aktivitas dasar, struktur keluarga, peran gender, sikap terhadap privasi dan proses sosial.

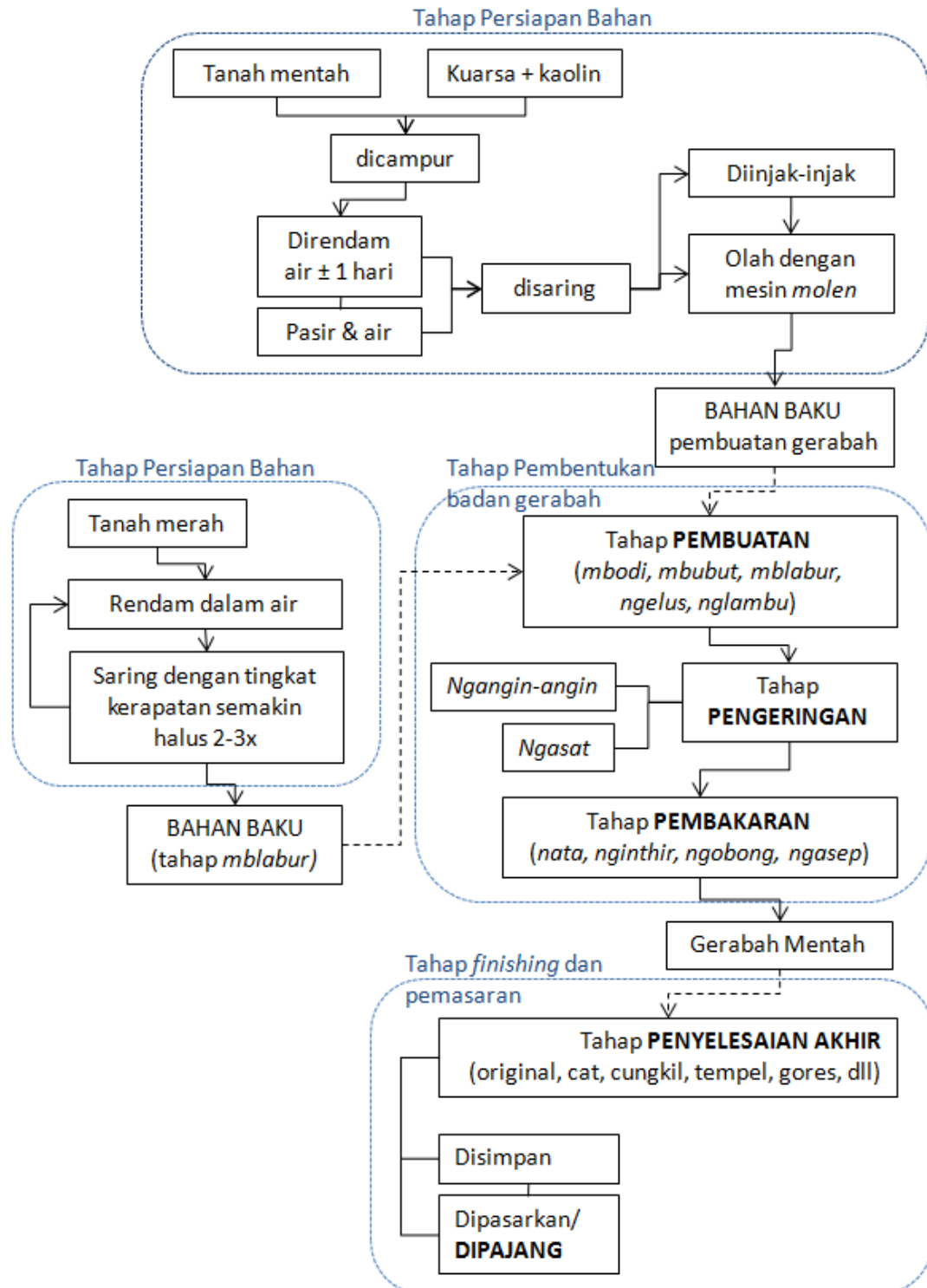
Terkait proses produksi gerabah Pager Jurang, setiap usaha melewati rangkaian proses produksi yang sama, meliputi; tahap pengolahan tanah mentah, tahap pembentukan badan gerabah, tahap pengeringan dan pembakaran serta tahap penyelesaian akhir dan pembakaran, dimana setiap tahapan tersebut membentuk suatu sistem aktivitas yang berulang dan membentuk suatu pola aktivitas. Pakarti (2012) juga menyatakan hal serupa bahwa tahapan pembuatan gerabah meliputi; (1) tahap pengolah tanah sebagai bahan bakar; (2) tahap *finishing*; (3) tahap pengglatsiran; dan (4) tahap pembakaran (*firing*).



Gambar 12. Proses pembuatan gerabah menurut *Indonesia Pottery*  
(Sumber: *Indonesia Pottery*, 2010)

Menurut *Indonesia Pottery: Uniquely Beautiful* (2010), rangkaian tahapan produksi gerabah dan keramik di berbagai tempat relatif sama, meliputi; tahap persiapan bahan dimana bahan mentah, seperti; tanah, lempung, *feldspar*, pasir, material solid lain serta air di campur, baik manual atau menggunakan mesin penggiling tanah. Kemudian tanah lempung siap dibentuk menjadi badan gerabah dengan teknik putar. Setelah badan gerabah masuk ke tahap pengeringan, selanjutnya tahap penyelesaian dan pewarnaan. Tahap terakhir adalah pembakaran, baik itu dengan tunggu tradisional ataupun tanur berbahan bakar gas. Lama pembakaran dan temperatur tergantung tipe, bentuk dan ketebalan dari keramik. Cara pembuatan gerabah di Kasongan juga melewati proses yang serupa, yaitu mempersiapkan tanah, pasir dan air untuk diolah menjadi lempung, kemudian lempung siap dibentuk menjadi gerabah sesuai desain yang diinginkan. Selanjutnya gerabah di jemur dan diangin-anginkan, lalu setelah itu gerabah dihaluskan dan dilakukan *finishing* tambahan bila perlu, baru kemudian gerabah siap dibakar.

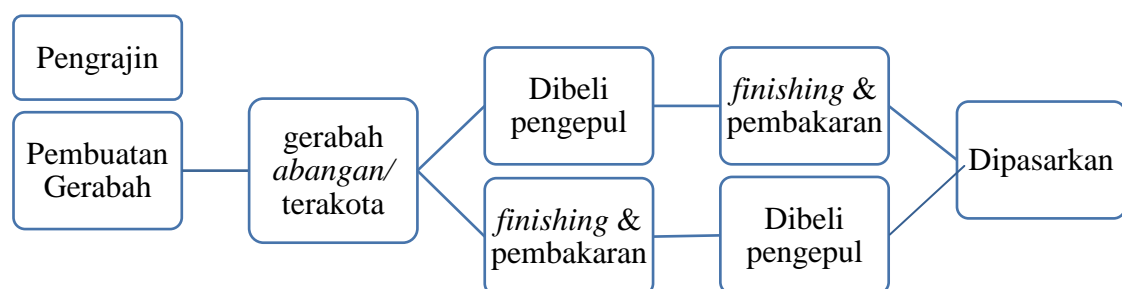
Bagan dibawah merupakan rangkaian proses pembuatan gerabah;



Bagan 2. Proses produksi gerabah secara umum  
(Sumber: Ponimin, 2005; Pakarti, 2012; Purnamasari, 2013; Karmilah, 2015)

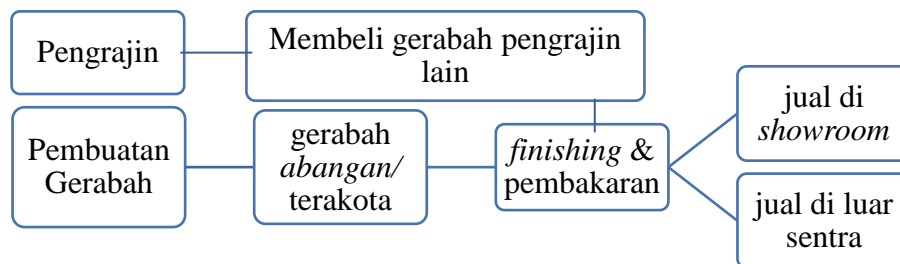
Rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pengrajin, baik dari proses pembuatan sampai pemasaran membentuk pola aktivitas tersendiri. Sebagaimana industri rumah tangga lainnya, penjualan produk menjadi kendala bagi para pengrajin dalam memasarkan dan mendistribusikan produk mereka dan keberadaan koperasi tentu saja sangat membantu para pengrajin ini. Biasanya, bila pengrajin tidak memiliki *showroom* sendiri atau tidak memiliki jaringan untuk mereka bisa menjual gerabah mereka ke luar sentra, ada *bakul* atau pengepul yang akan membeli produk mereka dengan sistem *ijon*, dimana berarti uang baru akan diterima pengrajin bila gerabah yang berada ditangan pengepul sudah terjual.

Pola pertama yang terbentuk adalah pengrajin hanya membuat gerabah tanpa melakukan pemasaran produk dan biasanya sudah memiliki pengepul sebagai pelanggan yang mengambil gerabah mereka. Gerabah yang dijual bisa saja berupa *gerabah abangan/terakota* atau bisa saja gerabah jadi siap jual. Pola yang terbentuk adalah sebagai berikut;



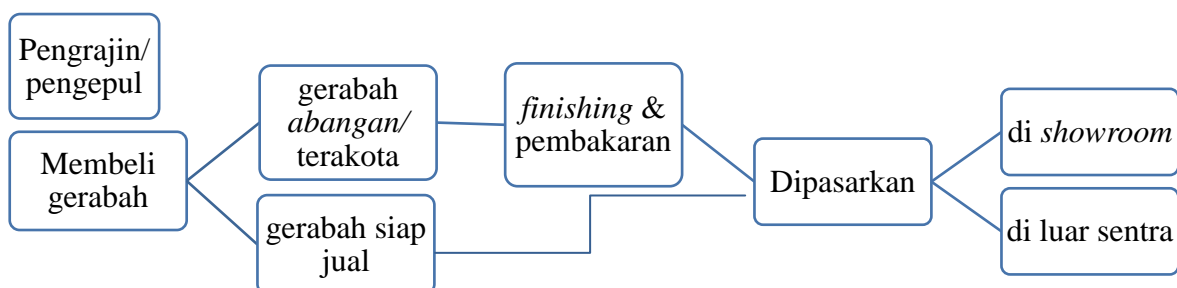
Bagan 3. Pola aktivitas produksi-pemasaran gerabah 1  
(Sumber: Pakarti, 2012; Purnamasari, 2013; Karmilah, 2015)

Pola kedua yang terbentuk dari serangkaian aktivitas pengrajin gerabah yaitu pengrajin membuat gerabah siap jual dan atau berlaku juga sebagai pengepul, yaitu membeli gerabah dari pengrajin lain serta memasarkan sendiri gerabah tersebut, baik di *showroom* maupun ke luar sentra. Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah;



Bagan 4. Pola aktivitas produksi-pemasaran gerabah 2  
(Sumber: Pakarti, 2012; Purnamasari, 2013; Karmilah, 2015)

Sedangkan, rangkaian aktivitas lain yang dilakukan para pengrajin ini adalah bertindak sebagai pengepul, yaitu membeli gerabah dari pengrajin lain, baik gerabah terakota maupun gerabah siap jual melakukan *finishing* dan atau pembakaran, kemudian memasarkannya, bisa di *showroom* maupun di luar sentra. Pola yang terbentuk dari sistem aktivitas ini, yaitu;



Bagan 5. Pola aktivitas produksi-pemasaran gerabah 3  
(Sumber: Pakarti, 2012; Purnamasari, 2013; Karmilah, 2015)

### 2.6.2. Sistem Seting Produksi Gerabah

Sistem seting (sistem tempat/ruang) diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu (Rapoport, 1969 dalam Haryadi dan Setiawan, 2010). Untuk menunjang aktivitas produksi didalamnya, para pengrajin menata ruang kerja guna memudahkan aktivitas produksi mereka sehingga membentuk suatu hubungan yang sinomorf (Pakarti, 2012). Beberapa hal yang membedakan pemanfaatan ruang untuk aktivitas usaha tersebut berkaitan dengan perletakan area untuk usaha dan jenis aktivitas itu sendiri, apakah hanya melakukan produksi atau produksi hingga pemasaran produksi tetapi juga mengepul gerabah pengrajin lain dan dipasarkan atau hanya *nggarap* dan mengepul serta dipasarkan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, idealnya setiap unit usaha setidaknya memiliki enam atau tujuh area, yaitu; area pengolahan dan penyimpanan bahan baku, area pembuatan badan gerabah, area jemur bertingkat, area jemur terbuka, area penyelesaian dan finishing, area pembakaran, dan area penyimpanan serta area pajang (Purnamasari, 2013). Terdapat ruang atau area-area khusus yang yang digunakan untuk setiap tahapan produksi sesuai dengan aktivitas yang ditampungnya. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa setiap area produksi dibutuhkan spesifikasi tertentu berdasarkan manfaat dan fungsinya.

Area pengolahan bahan baku tanah liat dilakukan ditempat terbuka, lembab, teduh dan tidak terkena sinar matahari langsung serta dekat dengan

sumber air yang biasanya dilakukan di halaman rumah. Area pembentukan badan gerabah bisa dilakukan didalam dan di luar rumah, namun tempatnya kering, sirkulasi udara cukup, sebaiknya akses menuju luar ruang mudah, dilengkapi dengan rak pendek untuk meletakkan langsung gerabah basah hasil *mbodi*. Area *nggarap* atau *finishing* memiliki spesifikasi yang sama dengan area pembentukan badan gerabah. Area pengeringan sebaiknya berada di area terbuka, teduh, kering dan sebaiknya disediakan rak bertingkat supaya lebih efisien dalam penggunaan tempat. Area pembakaran harus berada diluar bangunan supaya ada sirkulasi udara, tetapi bila terpaksa tungku tersebut harus diletakkan di dalam ruangan, ruangan harus dilengkapi dengan jendela dan ventilasi serta cerobong yang mengarahkan asap mengalir ke luar ruang/udara terbuka. Demikian juga dengan area simpan, gerabah siap jual memerlukan ruang yang kering, hangat dengan kelembaban cukup dimana berarti area ini diletakkan dekat dengan jendela. Rak bertingkat juga sangat diperlukan di area ini untuk efisiensi ruang. Sedangkan, area memajang merupakan kebutuhan opsional, tergantung kemampuan masing-masing pengrajin untuk menyediakan atau menjual gerabah mereka di *showroom* mereka sendiri. Aksesibilitas, lokasi rumah dan orientasi terhadap jalan merupakan faktor penting yang wajib diperhatikan dalam meletakkan ruang atau area pajang (*Indonesia Pottery*, 2010; Pakarti, 2012; Purnamasari, 2012; Wardhani, 2012). Gambar berikut menjelaskan sistem seting pembuatan gerabah.



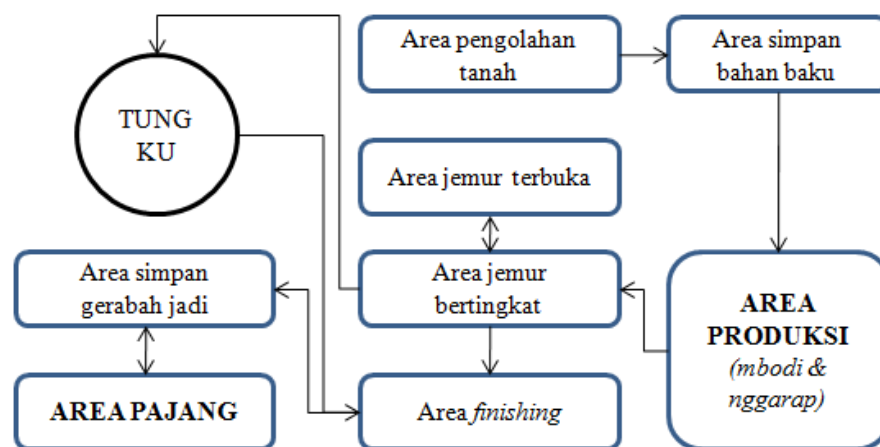
Gambar 13. Sistem seting pembuatan gerabah  
(Sumber: Pakarti, 2012; Purnamasari, 2012; Wardhani, 2012)

Layout diatas adalah gambaran ideal untuk seting ruang untuk pembuatan gerabah, namun demikian dijelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa area pembentukan badan dan area pembakaran saja yang dianggap sebagai area primer yang dibutuhkan untuk memproduksi gerabah.

### 2.6.3. Sistem Organisasi dan Hirarki Ruang Rumah Pengrajin Gerabah

Rapoport (1969) menjelaskan organisasi ruang sebagai sebuah perencanaan yang bertujuan untuk membedakan satu ruang dengan yang lainnya berdasarkan aturan dan aktivitas pelakunya. Menurut Ching (2000:338), prinsip hirarki ruang berlaku secara umum dan menggambarkan tingkat kepentingan, kebutuhan dan fungsi dan diwadahnya. Terkait dengan organisasi ruang, Ching (2000:189) menjelaskan bahwa satu rangkaian ruang yang dikaitkan oleh fungsi membentuk ruang yang berhubungan dan

berkesinambungan. Dijelaskan sebelumnya, terdapat setidaknya enam atau tujuh area yang diperlukan pengrajin dalam satu rangkaian proses pembuatan gerabah. Ketujuh area tersebut saling berhubungan membentuk suatu hierarki yang menunjang terlaksananya proses pembuatan gerabah. Pakarti (2012) menjelaskan bahwa setting antar area tersebut saling mendukung tiap-tiap proses pembentukan badan gerabah. Kelengkapan area pada masing-masing unit usaha tergantung dari masing-masing unit usaha menyediakan ruang untuk menampung aktivitas tersebut. Berikut adalah bagan yang menggambarkan hubungan, hirarki dan organisasi ruang dalam rumah dimana hunian dan usaha kerajinan gerabah diproduksi saling berintegrasi.



Bagan 6. Zoning pemanfaatan ruang untuk produksi gerabah (Sumber: Pakarti, 2012; Purnamasari, 2012; Wardhani, 2012)